

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembelajaran Tematik**

###### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pelaksanaan pembelajaran tematik di Indonesia di latarbelakangi oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Indarawati (2009:2) “pendekatan tematik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum terpadu. Pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai isu sentral pembelajaran yang didalamnya tercakup beberapa mata pelajaran yang dipadukan”. Prastowo (2013:117) “model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberi pengalaman bermakna pada peserta didik”.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah proses pengintegrasian berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang sama dan disusun secara sistematis untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

###### **b. Acuan Dasar Pembelajaran Tematik**

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki acuan dasar dalam pelaksanaannya. Pusat Kurikulum (2008:4-6) menyatakan

bahwa terdapat tiga landasan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain sebagai berikut:

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme dan humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan psikologis

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar

memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya.

### 3) Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik adalah Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Berdasarkan tiga acuan dasar pelaksanaan pembelajaran tematik di atas, landasan filosofis merupakan dasar dalam penyusunan materi dalam bahan ajar yang lebih mengajak peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan obyek, fenomena, pengalaman, lingkungannya yang alamiah (natural). Landasan psikologis dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013 berbasis fotonovela digunakan untuk pijakan dalam menentukan isi, keluasan dan kedalaman materi serta bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya disesuaikan dengan tahap

perkembangan peserta didik. Landasan yuridis merupakan dasar hukum yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan bahan ajar berbasis fotonovela.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Mamat SB, dkk dalam (Prastowo, 2014:60) “ada sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran terpadu, antara lain: 1) bersifat kontekstual, 2) memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian, 3) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, 4) pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna, 5) menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu, 6) pemisahan atau perbedaan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lain sulit dilakukan, 7) pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minat peserta didik, 8) pembelajaran bersifat fleksibel, 9) penggunaan variasi metode dalam pembelajaran”. Trianto dalam Prastowo (2014:61) “Prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: prinsip penggalian tema, pengelolaan pembelajaran, evaluasi dan reaksi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain prinsip kontekstual, pembelajaran

yang asik dan menyenangkan, adanya tema sebagai isu sentral dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak ada kejelasan dalam pembagian mata pelajaran, pembelajaran aktif, pembelajaran menyenangkan, pembelajaran dirancang seefektif mungkin agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai objek pembelajar dan lain sebagainya.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran tematik menurut Pusat Kurikulum (2008:7), antara lain:

1) Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*), sehingga peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit).

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, sehingga

peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Hilda Karli dalam Indrawati (2009:22) menyatakan bahwa terdapat 3 karakteristik pembelajaran tematik antara lain:

- 1) Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari berbagai bidang studi.
- 2) Bermakna, keterkaitan dengan konsep-konsep yang lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.
- 3) Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri inkuiri sehingga peserta didik terlibat secara aktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, diketahui bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lain. Karakteristik tersebut antara lain melibatkan peserta didik secara aktif, memadukan berbagai bidang

ilmu dalam satu tema yang terkait, memberikan pembelajaran yang bermakna, pembelajaran sangat luwes, pembelajaran melibatkan peserta didik secara langsung sehingga memberikan pengalaman yang berharga untuk bekal di masa yang akan datang dan sebagainya.

e. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, antara lain sebagai berikut:

1) Keunggulan pembelajaran tematik

Terdapat beberapa keunggulan dari pelaksanaan pembelajaran tematik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rusman (Prastowo, 2014:69) “ada enam keunggulan pembelajaran tematik dibandingkan model pembelajaran konvensional, sebagai berikut: a) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, b) kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, c) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik, sehingga hasil belajar dapat bertahan lama, d) membantu mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik, e) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya, f) mengembangkan keterampilan sosial peserta

didik, seperti: kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain”.

## 2) Kelemahan pembelajaran tematik

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Prastowo (2014:70) “terdapat beberapa kelemahan pembelajaran tematik dari aspek guru, peserta didik, sarana dan sumber pembelajaran, kurikulum, penilaian dan suasana pembelajaran. Pertama, guru dituntut untuk berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, memiliki keterampilan metodologis yang handal dan mampu untuk mengemas serta mengembangkan materi. Apabila guru tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut, maka pembelajaran tematik tidak dapat terwujud. Kedua, pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan analisis, asosiatif, eskploratif dan elaborative. Apabila hal tersebut tidak terwujud, maka pembelajaran tematik tidak dapat terlaksanakan. Ketiga, pembelajaran tematik memerlukan berbagai sarana dan sumber pembelajaran yang cukup memadai. Apabila hal ini tidak terwujud, maka pembelajaran tematik tidak dapat terlaksana. Keempat, kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Kelima, pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh, guru dituntut untuk

menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian. Keenam, pembelajaran tematik berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya (hilangnya) bidang kajian yang lainnya”.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh pembelajaran tematik, peneliti mengembangkan bahan ajar tematik berbasis fotonovela. Pembuatan bahan ajar berbasis fotonovela ini bertujuan untuk mengembangkan segala kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran tematik dan meminimalisir segala kekurangan pembelajaran tematik yang dituangkan ke dalam rancangan berbagai materi dan kegiatan pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

f. Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013 didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Dasar (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pelaksanaan pembelajaran tematik Kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tematik integratif. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dirumuskan berdasarkan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik. SKL kemudian diturunkan ke kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan jembatan yang harus dilalui oleh peserta didik untuk dapat mencapai pada Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi inti dikelompokkan menjadi empat, yaitu: Kompetensi Spiritual (KI-1),

Kompetensi Sosial (KI-2), Kompetensi Pengetahuan (KI-3) dan Kompetensi Keterampilan (KI-4). Kompetensi inti dibentuk melalui berbagai kegiatan yang ada dalam pembelajaran dari sejumlah mata pelajaran yang relevan.

Berdasarkan keterangan di atas, pembelajaran kurikulum 2013 di dasarkan pada kebutuhan, minat dan bakat peserta didik yang kemudian disebut sebagai SKL (standar kompetensi lulusan) . SKL tersebut kemudian secara terperinci dituangkan ke dalam KI (kompetensi inti), KD (kompetensi dasar) dan indikator.

## 2. Kurikulum 2013

### a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu dokumen penting yang ada dalam dunia pendidikan. Mamat S.B.dkk dalam (Prastowo, 2013: 193) “kurikulum adalah subsistem dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah subsistem dalam dunia pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika yang terjadi di dalam masyarakat”. Sedangkan Indrawati (2009) berpendapat bahwa “kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Kurikulum adalah seperangkat dokumen atau data-data yang berisikan panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik berupa tujuan pencapaian, materi yang harus ditempuh, kegiatan pembelajaran, strategi pengajaran, alat evaluasi dan lain sebagainya.

b. Pengertian Kurikulum 2013

Kemendikbud (2014) “Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia”.

Berdasarkan pendapat di atas, kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari KTSP. Adanya pengembangan kurikulum 2013 bertujuan untuk membekali peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang mampu untuk bersaing di era globalisasi dengan memiliki jiwa yang beriman, kreatif, inovatif dan produktif.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan kurikulum yang lain. Kemendikbud (2014)

menyatakan “kompetensi pada kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut”:

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran peserta didik aktif.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.

- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan pendapat di atas, kurikulum 2013 tersusun dari kompetensi inti yang kemudian diturunkan ke kompetensi dasar dan diperinci ke indikator. Kompetensi inti di sekolah dasar lebih mengedepankan pada pembentukan sikap, sedangkan sekolah menengah pada ranah pengetahuan. Kompetensi inti kemudian dirinci ke kompetensi dasar dan lebih diperdalam pada indikator.

#### d. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Menurut Kemendikbud (2014) pembelajaran di dalam kurikulum 2013 di bagi menjadi dua, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun keterangannya sebagai berikut:

##### 1) Pembelajaran intrakurikuler

Prinsip-prinsip pembelajaran intrakurikuler sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
- b) Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.

- c) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran peserta didik aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).
- d) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*).
- e) Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- f) Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

- g) Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran peserta didik aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, *chart*, dan lain-lain).
- h) Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang. Pembelajaran remedial dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan, dan tugas setiap peserta didik. Pembelajaran remedial dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan hasil analisis jawaban peserta didik.
- i) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.
- 2) Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan

ekstrakurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa proses pembelajaran kurikulum 2013 di bagi ke dalam 2 proses yaitu pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler merupakan pembelajaran dalam kelas yang sudah diatur jadwalnya, sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler merupakan pembelajaran di luar jadwal pembelajaran kelas dengan jadwal tertentu.

### **3. Bahan Ajar**

#### **a. Bahan Ajar**

##### **1) Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan seperangkat dokumen yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Daryanto (2014:171) “bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar”. Akbar (2013:33) menggunakan istilah bahan ajar dengan buku ajar dan menyatakan bahwa “buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Ciri-ciri buku ajar adalah: (1) sumber materi ajar, (2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu, (3) disusun sistematis dan sederhana; dan (4) disertai petunjuk pembelajaran”.

Hernawan, dkk (www.file.upi.edu) menyatakan bahwa “bahan pembelajaran (*learning materials*) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam pembelajaran”. Pannen (Prastowo, 2013:298) “bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru maupun peserta didik sebagai referensi ataupun pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

## 2) Tujuan Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar memiliki tujuan untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Daryanto (2014:171) menyatakan terdapat beberapa tujuan penyusunan bahan ajar, antara lain:

- a) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.

- b) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Prastowo (2013:302) menyatakan bahwa terdapat 2 tujuan dalam mengembangkan bahan ajar, antara lain:

a) Bagi guru, antara lain:

- (1) Diperoleh bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, (2) tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, (3) Bahan ajar menjadi lebih kaya, (4) menambah khazanah pengetahuan bagi guru dalam menulis bahan ajar, (5) bahan ajar mampu membangun komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa, (6) diperoleh bahan ajar yang mampu membantu pelaksanaan pembelajaran

b) Bagi peserta didik, antara lain:

- (1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) siswa mendapat kesempatan belajar secara mandiri, (3) siswa mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang dipelajari.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, diketahui bahwa adanya pengembangan bahan ajar dapat membantu dan mempermudah guru maupun peserta didik dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran, menambah referensi bahan ajar, menciptakan kemandirian dalam proses belajar dan sebagainya.

### 3) Macam-Macam Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik terdiri dari berbagai macam. Daryanto (2014:173) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat, antara lain:

- a) Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*).
- b) Bahan ajar dengar (audio).
- c) Bahan ajar pandang dengar (audio visual).
- d) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*).

Prastowo (2014:41) mengelompokkan bahan ajar menjadi lima, antara lain:

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan
- c) Bahan ajar audio
- d) Bahan ajar video
- e) Bahan ajar media computer

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, diketahui bahwa jenis bahan ajar sangat beragam antara lain bahan ajar yang dapat dilihat, didengar, dilihat dan di dengar maupun bahan ajar yang menggunakan teknologi yang sudah modern seperti computer.

#### 4) Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Terdapat beberapa prinsip pengembangan bahan ajar menurut Pusat Kurikulum (2008:9-11), antara lain:

##### a) Fleksibel (luwes) dan Adaptif

Bahan ajar yang dikembangkan tutor harus dirancang secara fleksibel (luwes) untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengembangan dan dipergunakan untuk berbagai situasi.

##### b) Fungsional dan bermakna

Bahan ajar yang dikembangkan tutor harus memiliki kebermaknaan secara fungsional bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

##### c) Berbasis pada lingkungan sekitar

Pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan sekitar dapat dilakukan tutor dengan mengelaborasi sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

##### d) Efektif dan Efisien

Bahan ajar yang dikembangkan guru/tutor harus diarahkan pada tujuan pembelajaran berbagai aspek bidang perkembangan dengan mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga sehingga tidak tergantung pada kemampuan dana.

##### e) Keterpaduan

Prinsip keterpaduan menjadi salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana antara

tema dengan kompetensi di setiap aspek bidang pengembangan saling berkaitan (terintegrasi).

f) Melibatkan fungsi panca indera

Anak belajar melalui panca inderanya. Melalui matanya anak melihat, melalui telinganya anak mampu mendengar suara yang terdengar di sekitar anak, melalui hidung anak dapat membedakan bau, melalui kulit anak dapat merasakan panas dan dingin, dan melalui indera perasa anak dapat merasakan berbagai rasa.

. Akbar (2013:34-36) mengungkapkan bahwa terdapat delapan ciri buku ajar yang baik, anatar lain:

a) Akurat (akurasi)

Keakuratan antara lain dapat dilihat dari aspek: kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat pula dilihat dari teori dengan perkembangan mutakhir dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.

b) Sesuai (relevansi)

Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan dan kompetensi pembaca. Relevansi hendaknya juga menggambarkan adanya relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian

dan ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca sesuai tingkat perkembangan pembacanya.

c) Komunikatif

Darmayanti Zuchdi menjelaskan komunikatif artinya isi buku mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas dan tidak mengandung kesalahan bahasa. Agar komunikatif, menurut Degeng anggaphlah anda sedang mengajar melalui tulisan. Bahasa yang anda gunakan tidak sangat formal, melainkan setengah lisan.

d) Lengkap dan sistematis

Buku ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi dan menyajikan daftar pustaka. Uraian materinya sistematis, mengikuti alur pikir dari sederhana ke kompleks, dari lokal ke global.

e) Berorientasi pada *student centered*

Pendidikan dengan kurikulum yang cenderung konstruktivis membutuhkan buku ajar yang dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik, terjadinya interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, merangsang peserta didik membangun pengetahuan sendiri, menyemangati peserta

didik belajar secara berkelompok dan mengingatkan peserta didik untuk mengamalkan isi bacaan.

f) Berpihak pada ideologi bangsa dan negara

Keperluan Indonesia, buku ajar yang baik adalah buku ajar yang harus mendukung ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan, mendukung kesadaran akan kemajemukan masyarakat, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung tumbuhnya kesadaran hukum dan mendukung cara berfikir logis.

g) Kaidah bahasa benar

Buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah dan struktur kalimat yang tepat.

h) Terbaca

Buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, diketahui bahwa dalam menyusun bahan ajar tidaklah mudah karena kita harus memenuhi prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar yang baik. Prinsip tersebut haruslah fleksibel, memperhatikan lingkungan sekitar, bermakna bagi peserta didik, sesuai dengan jenjang kelas dan karakteristik peserta didik, komunikatif sehingga mudah

dipahami, menggunakan kaidah kebahasaan yang baik serta tidak melanggar ideologi bangsa.

b. Bahan Ajar Tematik

1) Definisi Bahan Ajar Tematik

Bahan ajar tematik merupakan bahan ajar yang memiliki ciri pembelajaran tematik dan digunakan dalam pembelajaran tematik. Prastowo (2013:297) “bahan ajar tematik adalah bahan ajar yang mengandung karakteristik pembelajaran tematik, sehingga mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran tematik”. Prastowo (2014:139) melengkapi pendapatnya bahwa “bahan ajar tematik merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang mendorong kelibatan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*), serta holistik dan autentik dengan tujuan sekaligus untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, bahan ajar tematik adalah bahan ajar yang didalamnya mengandung

karakteristik pembelajaran tematik yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan melibatkan peserta didik secara aktif.

## 2) Fungsi Bahan Ajar Tematik

Prastowo (2013:299-301) mengklasifikasikan fungsi bahan ajar tematik menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan strategi pembelajaran, anatar lain:

### a) Menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar

#### (1) Bagi guru

- (a) Menghemat waktu guru dalam mengajar.
- (b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator.
- (c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- (d) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.
- (e) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

#### (2) Bagi peserta didik

- (a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada guru.
- (b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki.

(c) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

(d) Peserta didik dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri.

(e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/peserta didik yang mandiri.

(f) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

b) Menurut strategi pembelajaran

(1) Pembelajaran klasikal

(a) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas serta pengendali proses pembelajaran.

(b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

(2) Individual

(a) Media utama dalam proses pembelajaran

(b) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik memperoleh informasi

(c) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

(3) Kelompok

(a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok.

(b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama yang jika dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa bahan ajar memiliki banyak manfaat baik bagi penggunanya maupun dari strategi pembelajarannya. Dilihat dari segi penggunanya, bahan ajar dapat bermanfaat bagi guru maupun peserta didik dalam mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strategi pembelajarannya bahan ajar tematik dapat difungsikan secara individual, kelompok maupun klasikal.

### 3) Karakteristik Bahan Ajar Tematik

Prastowo (2013:313) karakteristik bahan ajar tematik itu ada empat macam, antara lain sebagai berikut:

- a) Aktif, artinya bahan ajar memuat materi yang menekankan pada pengalaman belajar, mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
- b) Menarik atau menyenangkan, artinya bahan ajar memiliki sifat mempesona, merangsang, nyaman dilihat dan banyak kemanfaatannya.
- c) Holistik, artinya bahan ajar memuat kajian suatu fenomena dari beberapa bidang kajian.
- d) Autentik, artinya karakteristik dari bahan ajar tematik yang menekankan pada sisi autentik atau pengalaman langsung.

Bahan ajar tematik memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahan ajar lainnya. Bahan ajar tematik ini berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran tematik yang mengedepankan segi keaslian pemberian pengalaman langsung, penyajian berbagai bidang ilmu dalam satu tema, aktif dan menarik.

c. Pengembangan Bahan Ajar Cetak: Handout

1) Definisi Handout

Bentuk dari bahan ajar cetak sangat beragam, seperti: Handout, Modul, Buku Teks, Lembar Kerja Peserta didik (LKS), Brosur, Leaflet, Wallchart, Model atau Maket dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada pengembangan bahan ajar cetak berupa handout.

Hernawan ([www.file.upi.edu](http://www.file.upi.edu)) menyatakan bahwa “handout diartikan sebagai buku pegangan peserta didik yang berisi tentang suatu materi pembelajaran secara lengkap. Handout menyajikan keseluruhan materi yang harus dipelajari”. Mohammad (Prastowo, 2014:78) “handout sebagai selembar (atau beberapa lembar) kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik”. Prastowo (2014:195) “handout adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang dasar yang diajarkan kepada peserta didik”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, diketahui bahwa yang dimaksud dengan handout adalah bagian dari bahan ajar yang berisi rangkaian materi yang ringkas dari berbagai sumber yang digunakan untuk mempermudah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 2) Fungsi Handout

Menurut Steffen dan Peter Ballstaedt (Prastowo, 2014:80), fungsi handout antara lain:

- a) Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat.
- b) Sebagai pendamping penjelasan pendidik.
- c) Sebagai bahan rujukan peserta didik.
- d) Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar.
- e) Peningat pokok-pokok materi yang diajarkan.
- f) Memberi umpan balik.
- g) Menilai hasil belajar.

Fajrida (2015) menyatakan bahwa “fungsi utama handout adalah melengkapi kekurangan materi, baik materi yang diberikan dalam buku teks maupun materi yang diberikan secara lisan. Handout dapat berisi penjelasan singkat dan atau elaborasi tentang suatu materi bahasan, menjelaskan kaitan antartopik, memberi pertanyaan dan kegiatan pada para pembacanya, dan juga dapat memberikan umpan balik dan langkah tindak lanjut.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan fungsi handout adalah sebagai bahan rujukan, pemberi umpan balik, pelengkap bahan ajar yang telah ada, memudahkan peserta didik agar tidak selalu mencatat materi, penilai hasil belajar dan sebagainya.

### 3) Tujuan Pembuatan Handout

Pembuatan handout sebagai bahan ajar memiliki banyak tujuan yang baik. Prastowo (2014:80-81) “pembuatan handout memiliki beberapa tujuan yaitu”:

- a) Memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan peserta didik.
- b) Memperkaya pengetahuan peserta didik.
- c) Mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari pendidik.

Berdasarkan pendapat dari Prastowo di atas, dapat kita ketahui bahwa tujuan pembuatan handout adalah untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta menambah referensi pengetahuan.

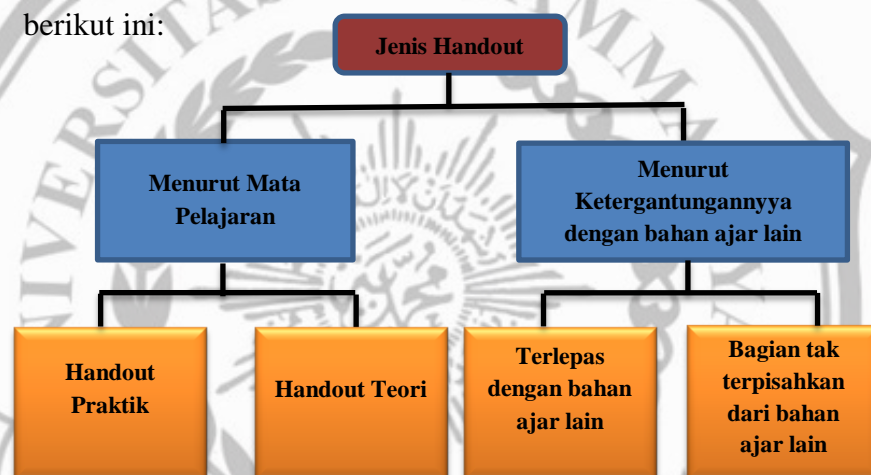
### 4) Jenis-Jenis Handout

Fajrida (2015) menyatakan bahwa jenis-jenis handout antara lain:

- a) Bentuk catatan, handout ini menyajikan konsep-konsep, prinsip, gagasan tentang suatu topik yang akan dibahas.

- b) Bentuk diagram, handout ini merupakan suatu bagan, sketsa atau gambar baik dilukis secara lengkap maupun yang belum lengkap.
- c) Bentuk catatan dan diagram, handout ini merupakan gabungan dari bentuk pertama dan kedua.

Prastowo (2014:197) mengklasifikasikan handout ke dalam beberapa jenis, untuk lebih jelasnya akan diterangkan berikut ini:



Gambar 2.1 Jenis-Jenis Handout

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kita ketahui bahwa handout memiliki banyak jenis. Penyajian dan isi handout tersebut yang membedakan handout satu dengan yang lainnya. Terdapat handout yang disajikan dalam bentuk catatan, diagram atau perpaduan keduanya. Terdapat pula handout yang berisi panduan kegiatan praktik atau berisi kumpulan teori. Adapula handout yang saling berkaitan dengan bahan ajar lain atau saling terpisah.

### 5) Langkah-Langkah Penyusunan Handout

Prastowo (2014:86-91) menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah dalam menyusun handout, antara lain:

- a) Lakukan analisis kurikulum
- b) Tentukan judul handout dan sesuaikan dengan kompetensi dasar serta materi pokok yang akan dicapai.
- c) Kumpulkan referensi sebagai bahan penulisan
- d) Usahakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang,
- e) Evaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang. Bila perlu, mintalah orang lain membaca terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan.

Fajrida (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah dalam menyusun handout antara lain:

- a) Mengevaluasi bahan ajar yang digunakan dengan menggunakan kompetensi dasar.
- b) Berdasarkan evaluasi, putuskan materi yang harus dikembangkan dengan menggunakan *handout*, baru atau pengayaan.
- c) Memutuskan isi *handout* : *overview* atau ringkasan

Berdasarkan pendapat di atas, kita ketahui bahwa pembuatan bahan ajar bukanlah hal yang mudah, melainkan memerlukan berbagai langkah yang perlu ditempuh agar bahan ajar yang akan disusun menjadi baik. Langkah yang perlu

dilakukan antara lain menganalisis kurikulum, mengumpulkan referensi, melakukan evaluasi terhadap bahan ajar dan memutuskan isi handout.

#### 4. Fotonovela

##### a. Pengertian Fotonovela

Djohani (2007:70) dalam (perpustakaan.uns.ac.id) menyatakan bahwa “fotonovela berasal dari kata foto dan novel, yang berarti karya berupa rangkaian foto yang dilengkapi dengan teks cerita. Fotonovela merupakan media visual yang memiliki karakteristik umum, yaitu mudah dibuat sendiri secara sederhana, murah biayanya, sesuai emosional peserta didik, mudah dipersiapkan dan digunakan, sangat praktis perawatannya serta tema pada media ini dapat diangkat dari kondisi nyata peserta didik dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah memahaminya”. Matiella (2007: 1) dalam (perpustakaan.uns.ac.id) mendefinisikan “*fotonovela is a story told with photos and dialogue*”, fotonovela yaitu sebuah cerita yang dilengkapi dengan foto dan dialog”.

“Kirova dalam penelitiannya (perpustakaan.uns.ac.id). menyatakan:

*“fotonovela does not merely translate verbal into visual representations but constructs a hybrid photo image text that opens new spaces for dialogue, resistance, and representation of a new way of knowing that changes the way of seeing and has the potential to change the author’s and the reader’s self-understanding”.*

Intinya adalah fotonovela tidak hanya menerjemahkan verbal menjadi sajian visual tetapi membentuk sebuah campuran antara foto, gambar, teks dalam bentuk dialog yang dapat mengubah cara pemahaman baru dengan merubah jalan pandang yang potensial untuk merubah orang lain dan pemahaman pembaca”

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fotonovela merupakan media visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dalam bentuk cerita bergambar dengan menggunakan foto-foto yang sesuai dengan kondisi nyata dan dilengkapi oleh teks dialog untuk menerangkan foto tersebut.

#### b. Sejarah Fotonovela

“Fotonovela muncul pada akhir Perang Dunia II, saat di mana buklet foto mulai diproduksi di Italia sebagai produk sampingan dari industri film. Pada mulanya, fotonovela merupakan rangkuman gambar dari film-film Hollywood sampai akhirnya berkembang menjadi media pembelajaran. Fotonovela kerap kali dikaitkan dengan historiastas, serupa dengan fotonovela namun menggunakan ilustrasi gambar sebagai pelengkap cerita. Akhir tahun 1980an, Meksiko merupakan pusat perkembangan fotonovela sebelum akhirnya menyebar ke belahan dunia lain, seperti Amerika Serikat, Ekuador, dan beberapa negara Afrika. Media ini telah mengalami sejarah panjang dan berdampak besar terhadap komunitas Latin di Amerika Serikat, Meksiko, dan Amerika Latin” (perpustakaan.uns.ac.id).

Berdasarkan keterangan di atas, kita ketahui bahwa fotonovela pertama kali muncul di Italia sebagai buklet foto dan rangkuman film-film Hollywood. Fotonovela semakin berkembang ke seluruh dunia hingga akhirnya dijadikan sebagai media.

c. Tahapan Pembuatan Fotonovela

Matiella (2007: 3-4) dalam (perpustakaan.uns.ac.id) yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

- a) Menentukan tujuan yang ingin dicapai dan sasaran pembaca.
- b) Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembaca meliputi.
- c) Menjawab pertanyaan “Apakah yang kita harapkan setelah pembaca membaca fotonovela?”

2) Membuat Cerita dan Balon Kata (*Story and Storyboard Development*)

- a) Menentukan empat point penting dari fotonovela yaitu alur cerita, karakter, dialog (balon kata) dan setting.
- b) Menggunakan kalimat yang singkat dan.
- c) Ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan dalam pembuatan balon kata yaitu berbicara biasa, berbicara dalam hati, dan marah/berteriak.

3) Uji coba lapangan (*Field-Testing*)

- a) Mengambil foto di lapangan
- b) Menseleksi foto-foto yang sudah diambil

c) Menyusun fotonovela dengan memasukkan cerita ke dalam foto.

4) Pencetakan

a) Sebelum dicetak, fotonovela diteliti terlebih dahulu

b) Mengubah ke dalam bentuk *image*.

c) Mengecek warna dan kualitas kertas yang digunakan

Proses pembuatan fotonovela melalui beberapa tahap yang telah dirangkum dari Djohani (2007: 76-87) dalam (perpustakaan.uns.ac.id) adalah sebagai berikut:

1) Menyusun Rencana Pembuatan Media

a) Menentukan tema dan judul fotonovela

b) Menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai

c) Menentukan pesan-pesan pokok

2) Penyusunan Alur Cerita dan Karakter Fotonovela

a) Menyusun alur cerita

b) Menyusun karakter tokoh-tokoh yang akan dimainkan dalam fotonovela

3) Pembuatan *Storyboard*

a) Menyusun dialog (balon kata)

b) Membuat skenario dan setting tempat kejadian yang diceritakan

4) Persiapan Pemotretan

a) Melakukan kunjungan pendahuluan ke lokasi-lokasi pengambilan gambar untuk memeriksa dan menentukan sudut pengambilan gambar.

b) Mendiskusikan teknik pengambilan gambar, apakah *close up*, *medium shoot*, *long shoot* atau *wide shoot*.

5) Pemotretan

Melakukan pengambilan gambar yaitu dengan cara mengambil adegan demi adegan yang sesuai dengan naskah yang telah dibuat

6) Seleksi dan Memperbaiki Foto-Foto Digital

Melakukan seleksi foto dan kemudian disusun berdasarkan *storyboard*.

7) Menyusun Fotonovela

Menyusun fotonovela dengan memasukkan cerita ke dalam foto

8) Percetakan Draf dan Uji Coba

a) Sebelum dicetak, dilakukan koreksi terhadap fotonovela yang telah dibuat

b) Mengubah kedalam bentuk image

c) Mengecek warna dan kualitas kertas yang digunakan

d) Melakukan percetakan yang kemudian dikemas dalam bentuk buklet (A5)

e) Melakukan proses uji coba

f) Melakukan proses perbaikan yang dibutuhkan baik alur cerita, narasi, balon kata

g) Fotonovela siap digunakan sebagai media pembelajaran

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa tahap yang harus dilewati untuk dapat membuat fotonovela, antara lain menentukan tema, menentukan alur cerita, membuat skenario, melakukan persiapan pemotretan, melakukan pemotretan, editing foto, pembuatan fotonovela dan penyetakan hasil fotonovela.

d. Kelebihan dan Kekurangan Fotonovela

Penyajian dengan menggunakan media visual berupa foto, media fotonovela mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kelebihan media ini menurut Sadiman (2009: 29) dalam (perpustakaan.uns.ac.id) yaitu sebagai berikut:

- 1) Bersifat konkret, gambar/foto lebih realistik dalam menunjukkan pokok masalah
- 2) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, melalui gambar dapat diperlihatkan kepada peserta didik foto-foto benda yang jauh atau yang terjadi beberapa waktu lalu. Misalnya peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin tidak dapat dilihat seperti apa adanya.
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan. Misalnya benda-benda kecil yang tak dapat dilihat dengan mata dan diperbesar sehingga dapat dilihat dengan jelas.

- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.
- 5) Harganya murah dan gampang didapatkan serta digunakan.

Selain kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas, menurut Sadiman (2009: 31) dalam (perpustakaan.uns.ac.id) gambar/foto mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

- 1) Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media ini hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang dibahas kurang sempurna.
- 2) Penjelasan guru yang berlebihan dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing peserta didik terhadap hal yang dijelaskan.
- 3) Penggunaannya perlu dipandu oleh fasilitator seperti guru dalam pembelajaran di kelas. Bukan sebagai media yang berdiri sendiri saja (bahan bacaan).

Dari berbagai penjelasan seperti di atas, peneliti membuat Bahan Ajar Tematik Kurikulum 2013 Tema Hidup Bersih dan Sehat Sub Tema Hidup Bersih dan Sehat di Masyarakat Pembelajaran 3 Berbasis Fotonovela. Media fotonovela akan dibuat sebagai bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Tema Hidup Bersih dan Sehat Sub Tema Hidup Bersih dan Sehat di Masyarakat Pembelajaran

3. Cara pembuatan bahan ajar ini langkah awalnya sama dengan cara membuat media fotonovela, kemudian setelah tahap pembuatan fotonovela selesai peneliti membuat bahan ajar berbasis fotonovela sesuai dengan langkah-langkah membuat bahan ajar tematik. Bahan ajar berbasis fotonovela ini di dalamnya terdapat berbagai hal, seperti materi pembelajaran, contoh-contoh materi (disajikan secara kontekstual), lembar kerja peserta didik dan lembar evaluasi. Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Fotonovela ini sangatlah bagus. Pembuatan Bahan Ajar berbasis fotonovela ini akan dibuat menarik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata yang ada di masyarakat. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas II SD yang masih berada pada tahap operasi konkret, sehingga membutuhkan bahan ajar yang konkret dan kontekstual serta menarik agar tidak monoton dan membosankan untuk dipelajari. Diharapkan adanya Bahan Ajar Berbasis Fotonovela mampu untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nyai Cintang (2015), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis *Scientific* untuk Peserta didik Kelas IV SD Tema Tempat Tinggalku Sub Tema Keunikan Tempat Tinggalku Pembelajaran 1”, membuktikan bahwa

adanya Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis *Scientific* mampu meningkatkan prestasi belajar IPS, PPKn dan IPA peserta didik kelas IV pada Tema Tempat Tinggalku Sub Tema Keunikan Tempat Tinggalku Pembelajaran 1.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lia Aristiyaningsih, dkk (2014), Pendidikan Fisika, Universitas Sebelas Maret dengan judul “Fonetik (Fotonovela Tematik): Media Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Peserta didik Sekolah Dasar”, penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya pengembangan fotonovela mampu untuk membantu guru sekolah dasar dalam menskenario pembelajaran tematik sehingga setiap tema dalam materi pokok pembelajaran dapat saling terkait dengan jelas. Selain itu dengan adanya Fonetik juga dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran tematik secara utuh dan memberikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkesan.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, peneliti mengembangkan bahan ajar tematik berbasis fotonovela. Hal ini dikarenakan bahan ajar berbasis fotonovela ini dilengkapi dengan berbagai desain gambar/foto yang realistis sesuai dengan pokok materi yang disampaikan, sehingga sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas II SD yang masih berada pada tahap operasional kongkrit dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari dengan jelas. Penyampaian materi dalam bahan ajar tematik ini didesain secara menarik melalui berbagai gambar, foto dan percakapan antara tokoh Ipin dan Kak Riski. Percakapan antara tokoh Ipin dan Kak Riski

berisikan materi pelajaran dan petunjuk kerja yang harus dilakukan oleh peserta didik yang disusun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga menumbuhkan kesan dan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik. Bahan ajar tematik berbasis fotonovela ini juga mendorong peserta didik untuk belajar mandiri. Hal ini dikarenakan di dalam bahan ajar tersebut diuraikan secara jelas petunjuk pelaksanaan kerja yang harus dilakukan oleh peserta didik dan disertai dengan contoh yang kongkrit berupa gambar/foto serta percakapan antara tokoh Ipin dan Kak Riski. Bahan ajar tematik berbasis fotonovela ini juga membantu guru dalam menskenario pembelajaran, sehingga materi pokok yang diajarkan dapat saling terkait satu sama lain dan pembelajaran tematik dapat diajarkan secara utuh. Adanya bahan ajar berbasis fotonovela ini diharapkan mampu menumbuhkan suasana belajar yang menarik, berkesan, menyenangkan dan utuh sehingga mampu untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

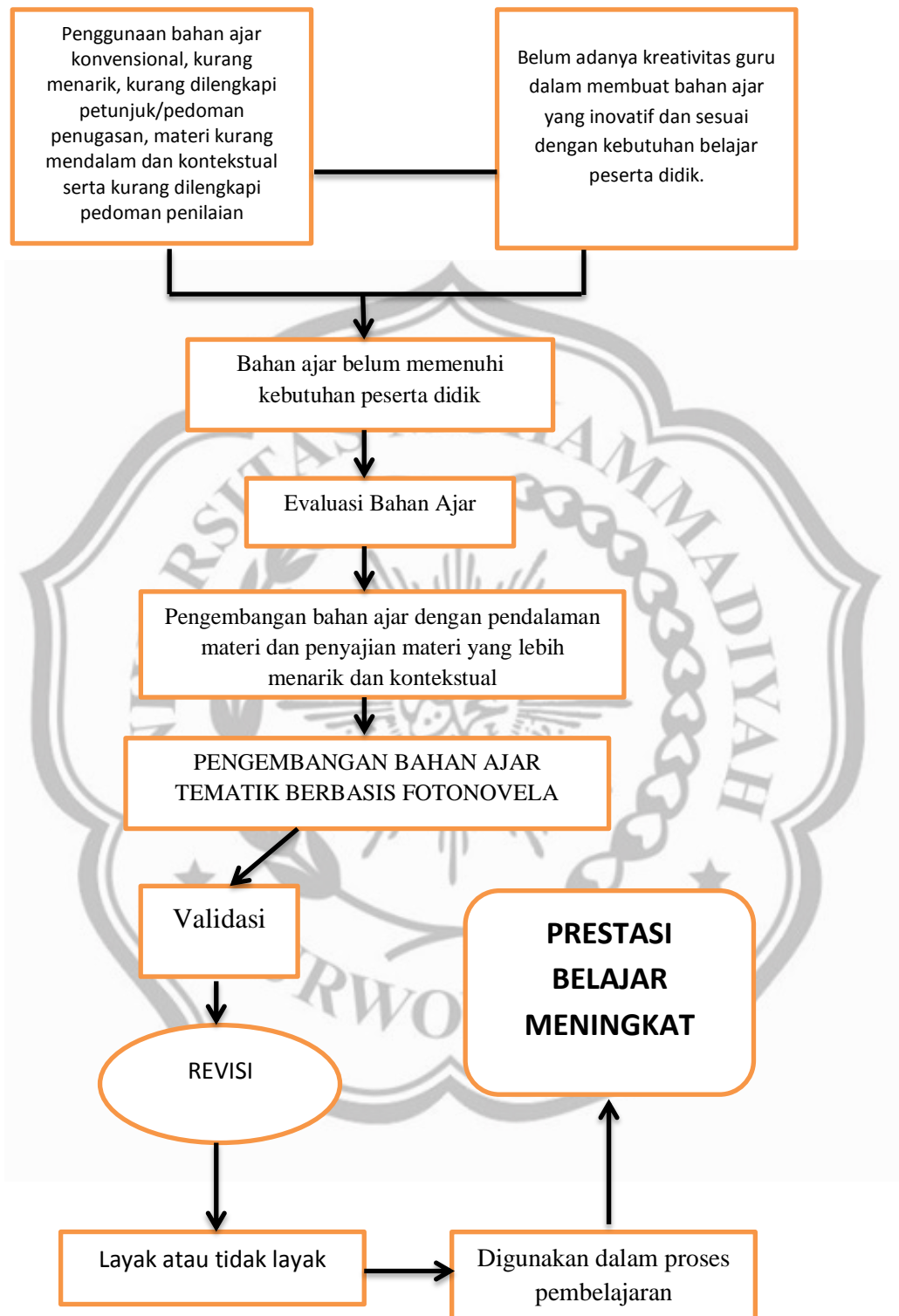
### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Nasrul (2014:48) “kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan”. Salah satu hal yang

berhubungan dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan bahan ajar. Sebelum menggunakan bahan ajar, guru perlu memilih bahan ajar tersebut apakah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Apabila sudah sesuai, guru dapat menggunakan bahan ajar tersebut dengan sebaik mungkin agar mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa secara umum guru hanya menggunakan bahan ajar yang berasal dari pemerintah atau guru menggunakan bahan ajar konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli dan instan yang belum tentu disusun secara sistematis. Bahan ajar yang digunakan biasanya juga mengandung materi kurang mendalam dan kurang dilengkapi dengan petunjuk penggunaan bahan ajar. Hal ini tentu membuat bahan ajar yang digunakan kurang kontekstual, kurang menarik, monoton, kurang lengkap dan kurang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan landasan teori, penelitian yang relevan dan kondisi faktual yang terjadi di lapangan dapat dikatakan bahwa bahan ajar yang ada belum mampu untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan bahan ajar dengan pendalaman materi dan pengembangan sajian materi yang lebih menarik dan kontekstual, sehingga dapat menghasilkan proses dan prestasi pembelajaran yang lebih baik daripada sebelumnya. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2** Bagan Kerangka Berfikir

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka rumusan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kekurangan dan kelemahan pada bahan ajar tematik kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud.
2. Terdapat pengembangan bahan ajar tematik kurikulum 2013 berbasis fotonovela sesuai aturan bahan ajar yang baik.
3. Terdapat pengaruh bahan ajar tematik kurikulum 2013 berbasis fotonovela terhadap prestasi belajar peserta didik.
4. Terdapat penilaian pakar yang sangat valid terhadap kelayakan bahan ajar tematik kurikulum 2013 berbasis fotonovela.
5. Terdapat penilaian guru yang sangat baik terhadap penggunaan bahan ajar tematik kurikulum 2013 berbasis fotonovela dalam proses pembelajaran.
6. Terdapat respon peserta didik yang sangat baik terhadap penggunaan bahan ajar tematik kurikulum 2013 berbasis fotonovela dalam proses pembelajaran.